



**COVID-19**  
**INVISIBLE**  
**ENEMY**

Narasi Historis, Ritual &  
Etika Islami di Tengah Pandemi Covid-19

Pengantar

**Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA.**

Isroqunnajah, M. Zainuddin, Badruddin , Akhmad Muzakki,  
Bisri Mustofa, Abdullah Zainur Rauf, M. Faisol, Abdul Aziz,  
Mokhammad Yahya, Dewi Chamidah, Halimi Zuhdy



# Invisible Enemy

Narasi Historis, Ritual & Etika Islam di Tengah Pandemi Covid-19

Isroqunnajah, et.al

Copyright @UIN Maliki Press, 2020

- Penulis :
- |                      |                 |
|----------------------|-----------------|
| Isroqunnajah         | M. Faisol       |
| M. Zainuddin         | Abdul Aziz      |
| Badruddin            | Mokhammad Yahya |
| Ahmad Muzakki        | Dewi Chamidah   |
| Bisri Mustofa        | Halimi Zuhdy    |
| Abdullah Zainur Rauf |                 |
- Editor : Mokhammad Yahya  
Abdul Mutholib (Jurnalis Jawa Pos Radar Malang)
- Pengantar : Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA.
- Desain Isi : RGB
- Desain cover : RGB
- Ukuran : 15.5 x 23.5
- ISBN : 978-623-232-617-0
- Cetakan I : Juni 2020

## *All right reserved*

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi  
Buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit

Diterbitkan pertama kali oleh:

**UIN Maliki Press (Anggota IKAPI)**

Unit Penerbitan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Jl. Gajayana 50 Malang 65144

Telp/Faksimile : (0341) 573225

E-mail : [uinmalikipressredaksi@uin-malang.ac.id](mailto:uinmalikipressredaksi@uin-malang.ac.id)

Website: <http://malikipress.uin.malang.ac.id>



# Pandemi COVID-19, Tha'un dan Ibnu Hajar

Halimi Zuhdy

Kapan pandemi COVID-19 berakhir?, tak ada jawaban pasti tentang kapan berakhirnya. Badan kesehatan dunia (WHO) pun tidak mampu memprediksi secara pasti kapan Covid-19 berakhir. Ada pula yang memprediksi COVID-19 akan berakhir jika vaksin sudah ditemukan, tapi kapan vaksin itu ditemukan?, bahkan Prof. David, penasehat WHO yang merupakan analisis penyakit menular menyatakan Covid-19 akan seperti HIV, ia akan terus diidap oleh banyak orang diseluruh dunia.

Menariknya dalam kitab *Badzlul al Ma'un Fi Fadhli al-Thaun* yang dikarang oleh Ibu Hajar al-Asqalani (1372-1449) beberapa ratus tahun silam, beliau sudah menulis dengan detail durasi pandemi Thaun pada masanya, tentunya setelah memperhatikan gerakan penyakit ini dari waktu ke waktu. Bila pandemi ini menjangkiti kaum muslimin pada musim *Syita'* (dingin), maka pada musim *Rabi'* (semi) akan berakhir, tetapi bila pada musim semi pandemi ini menyebar, maka akan berakhir pada awal musim panas. Beliau tidak hanya menjelaskan tentang durasi sebaran pandemi Tha'un pada satu masa, tetapi beliau sendiri menjadi saksi dari berbagai pandemi yang melanda di negerinya.

Ibnu Hajar disebut-sebut ulama yang paling otoritatif dalam menjelaskan *Tha'un* setelah kehadiran kitabnya yang berjudul *Badzlul al Ma'un Fi Fadhli al-Thaun* yang beliau tulis. Dan dalam kitabnya, Ibnu Hajar menjelaskan tentang beberapa macam pertolongan yang dapat dilakukan bagi penderita penyakit ini. Serta tentang definisi penyakit-penyakit Tha'un, waba' dan beberapa macamnya, sesuai dengan nama kitab ini. Bahkan yang menjadi pembahasan COVID-19 hari juga sudah dibahas oleh Ibnu Hajar, kerana sifat dari Covid ini tidak jauh berbeda dengan Tha'un pada masa itu, adalah penyakit menular (*al-Adawi*).

Covid-19 cara penyebarannya sangat masif dan misterius. Tidak ada yang mengetahui kehadirannya dengan mata telanjang. Dan misterius, virus ini lagi berada ditubuh siapa atau berada di tempat mana? Sehingga dianjurkan untuk tidak berkumpul, menghindari kerumunan, dan



menjaga jarak, mengisolasi diri (*Physical Distancing*). Dalam kitab *Badzlu al Ma'un*, Ibnu Hajar juga menganjurkan untuk tidak berkerumun, dan lari menjauh sebagaimana beliau mengutip hadis Nabi "*Jahuilah penyakit kusta sebagaimana lari dari kejaran singa.*" (HR. Ahmad), dan beliau juga menyinggung pendapat ulama yang menganjurkan untuk melakukan doa bersama di gurun, dan beliau tidak sepakat bahkan menganggap hal tersebut adalah amalan bid'ah yang tidak berdasar. Dan ritual doa bersama itu dilakukan oleh warga Damaskus ketika dilanda wabah Tha'un pada tahun 749 H. Apa yang terjadi setelah doa bersama tersebut, dari yang hanya 40 orang yang wafat menjadi bertambah banyak, bahkan setiap harinya dilaporkan ribuan orang meninggal dunia.

Virus yang terus menyerang banyak manusia di dunia dan di Indonesia belum juga ada tanda-tanda berakhirnya, maka sangat dianjurkan untuk terus berikhtiyar dengan mengkonsumsi makanan-makanan bergizi serta menjaga pola hidup sehat. Sebagaimana anjuran dalam agama Islam untuk selalu memakan makanan halal dan baik, serta selalu menjaga kebersihan tubuh, rumah, tempat ibadah dan lingkungan sekitarnya. Ibnu Hajar juga menjelaskan dalam kitabnya untuk menjaga kebersihan dan kesehatan.

Dan yang miris di beberapa tempat ada penolakan terhadap jenazah COVID-19, sehingga kuburannya harus disendirikan, dan bahkan dijauhkan dari tempat yang semestinya. Dalam Kitab *Badzlu*, Ibnu Hajar juga menjelaskan orang yang meninggal dunia dikarenakan pandemi, ia digolongkan pada mati syahid, yang jenazahnya juga harus dimandikan, dikafanai dan dishalati sebagaimana mestinya. Dan tentunya di masa pandemi Covid-19 ini, semuanya mengikuti protokol yang sesuai dengan saran ahli medis.

Pada akhirnya semua ikhtiyar tersebut harus dipulangkan kepada Sang Maha Kuasa, dalam kitabnya Ibnu Hajar, menutupnya dengan tiga anjuran bagi mereka yang kehilangan keluarga atau ditimpa pandemi. Memohon kepada Allah swt agar disembuhkan dan dijauhkan dari penyakit yang menyimpannya. Bersabar dan ridha atas taqdir Allah. Dan berbaik sangka kepadaNya.



Tidak ada awal yang tak berakhir, tiada penyakit yang tiada obatnya, semuanya akan menemukan jalan dan tempatnya. Ibnu Hajar yang kehilangan tiga putri tercintanya, tetap tabah menghadapi cobaan yang menimpanya, dan beliau tetap kreatif dengan mengarang kitab *Badzlu al Ma'un fi Fadhli al Thaun (450 h)* yang ditahqiq oleh Ahmad 'Isham Abdu Qadir Penerbit Dar al-Ashimah Riyadh, dan kitab ini menjadi rujukan tentang Tha'un setelahnya.

## **Etika Seorang Muslim Menghadapi Pandemi**

Abdul Aziz

Akan selalu ada hikmah dan pelajaran dari setiap peristiwa yang terjadi di bumi ini, termasuk peristiwa yang sedang menghebohkan dunia yaitu "Pendemi Covid-19" saat ini. Maka seyogyanya kita bisa mengambil hikmah atau pelajaran dari peristiwa itu. Di antaranya adalah memotivasi kita untuk menelaah kembali sejarah umat Islam. Apakah wabah seperti ini pernah terjadi pada jaman Nabi dan sahabat-sahabatnya? Bagaimana wabah itu terjadi pada masa itu? Bukankah Rasulullah adalah teladan kita? Sehingga bagaimana Rasulullah bersikap harus selalu menjadi acuan kita.

Dalam kajian-kajian yang sebelumnya telah banyak diulas terkait wabah yang pernah terjadi pada masa Nabi dan para sahabatnya. Termasuk apa yang harus dilakukan oleh seseorang jika terjadi wabah atau dalam istilah sekarang "Pandemi". Maka bagaimana sikap kita atau etika ketika kita betul-betul terpapar wabah tersebut?

*Pertama*, tentu saja berdoa atau memohon kepada Allah SWT untuk senantiasa diberikan kesehatan dan selalu berlindung kepadaNya dari segala macam penyakit. Ini harus dilakukan dengan penuh keyakinan bahwa segala sesuatu itu terjadi atas kehendakNya. Dan atas kehendakNya j kita bisa sehat dan sembuh dari segala macam penyakit. Keyakinan (keimanan) terhadap kekuasaanNya menjadi syarat mutlak dikabulkannya doa kita. Bagaimana mungkin doa kita akan dikabulkan jika kita sendiri ragu atau tidak yakin dengan kekuasaanNya. Banyak sekali perintah Allah dalam Al Qur'an untuk selalu berdoa dalam segala hal. Salah satunya adalah Surat Al



## Pendar Covid-19, Membingkai Shalat Berjamaah dalam Kesunyian

Halimi Zuhdy

Nusantara bukan hanya sebuah tempat berdiamnya manusia yang gemar berkumpul dan suka bergotong royong, tapi ia adalah ragam kebudayaan. Kemeriahan praktik keagamaan. Syiar-syiar agama menyeruak dalam setiap bilik peribadatan.

Pandemi Covid-19 membuat semua terbalik. Nusantara seperti berkhulwat massa. Ramadan kali ini laksana beribadah dalam senyap dan sunyi. Semarak budaya khas Nusantara tiba-tiba menyepi. Di beberapa tempat hanya adzan yang membahana, iqamah tak lagi terdengar. Kaki-kaki jamaah tak terlihat berderap. Bilal tarawih dengan kalimat "Shollu shalat at-tarawih" tak lagi bergema di beberapa sudut Nusantara.

Shalat berjamaah di masjid yang sudah dianggap wajib oleh sebagian masyarakat Indonesia, tiba-tiba disepikan Covid-19. Shalat Jum'at yang wajib pun juga harus mereka ditinggalkan, untuk mengurangi dan memutus penyebaran virus mematikan ini. Medsos ramai "Kami rindu Masjid", tapi zona merah menghalau mereka. PSBB menuntut setiap orang tidak berkerumun dan tidak berhimpun.

Perdebatan kafir pun menyeruak bila tidak melaksanakan shalat Jum'at tiga kali. "Kami tidak pergi ke Masjid bukan karena lalai atau meninggalkan shalat Jumat, kami hanya menjaga diri dan orang lain, masa saya disebut kafir?!". Perdebatan pun berakhir dengan berbagai fatwa, bila meninggalkannya bukan karena unsur kesengajaan, tapi darurat, apabila ada seruan sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran virus, maka tidak dihukumi kafir.

Hai'ah Kibar al-Ulama Saudi menghukumi haram seseorang yang positif Covid-19 (sakit) mendatangi masjid berlandaskan Hadis Nabi "Janganlah unta yang sehat dicampur dengan unta yang sakit" dan diperkuat pula dengan hadis Nabi yang juga diriwayatkan Imam Bukhari "Bila kamu mendengar penyakit (menular) *Tha'un* di sebuah tempat, maka jangan mendatangi tempat itu. Dan jika penyakit itu terjadi di tempat semen



kalian berada di dalamnya (tempat penyakit itu) maka janganlah kalian lari (keluar) darinya." Covid-19 kadang tidak pernah memberi tahu, siapa yang sudah terpapar, dan siapa yang belum terpapar. Di sinilah musykilnya, maka di antara upayanya adalah mengurangi kerumunan, dan Masjid di antara tempat kerumunan itu.

Para ulama juga sudah mengkaji dan membuat surat keputusan tentang shalat Berjamaah dan Jum'at karena Covid-19, di antaranya adalah al-Majlis al-Ilmial-Fiqhi Syria, Persatuan 'Ulama Negeri al-Syam Kuwait, Al-Hai'ah al-Ammah lil Awqaf al-libia, Tunis, Al-jazair, Maroko, Emirat, dan Al-Majlis faransa *lil diyaha al-islamiyah*, bahwa Covid-19 adalah pandemi dan diperbolehkan untuk menutup masjid, dengan tidak melaksanakan shalat Jum'at dan Shalat Jamaah. Dan hal ini bukan yang pertama kali dalam sejarah, hal ini seperti mengulang sejarah, sebagai mana juga diriwayatkan Ibnu Katisr dalam sejarahnya ada menutupan Masjid selama beberapa bulan, dan tidak dilaksanakannya shalat berjamaah dan Jum'at pada tahun 656 H di Baghdad. Keputusan ulama bukan untuk menyesatkan ummah, tetapi memudahkan ummat dalam menjalankan Ibadahnya. Al-Yusr fi Al-Islam, hal disampaikan dalam Kitab "Fiqh al-Awbiah" karya Amir Muhammad Nizar Jal'ud.

Bagaimana bila mendengar Adzan? Ada riwayat dari Ibnu Umar, bahwa suatu hari ada adzan berkumandang, sedangkan cuaca sangat dingin, disertai angin dan hujan, maka dalam kondisi tersebut Muadzzin di akhir adzanya menabahkan "*Shallu fi rihalikum ala shallu fi al-rihal..*", kemudian Ibnu Umar berkata sesungguhnya Rasulullah saw seakan-akan menyuruh Muadzzin, apabila ada panggilan Adzan di malam hari, sedangkan cuacanya sangat dingin atau hujan deras dalam perjalanan, maka mengucapkan *Ala shallu fi rihalikum*, hendaknya kalian shalat di rumah-rumah kalian (Sahih Muslim, 2, 147).

Ibadah berjamaah dengan raihan 27 pahala yang sebelumnya menjadi rebutan, kini diredupkan dengan Covid-19, tapi bagi kaum beragama yang intelek-relegi, hal tersebut tidak akan menjadi hambatan. Ia dapat meraih pahala yang lain dengan mengindari dirinya dan orang lain dari kemudaratannya "La darara wala Dhirar", dan hal ia bisa lebih utama, sebagaimana pendapat Lajnah Ittihad al-Alami (1.2020) meninggalkannya adalah rukhsah.



Shalat berjamaah sarana berkumpul yang paling indah dan syiar yang paling dahsyat, apalagi di bulan Ramadan, ditambah shalat Tarawih dan Tadarus Jama'i. Tapi, bila hal ini dianggap menjadi "Muara virus" hendaknya dihindari, karena kita tidak tahu tempat mana yang menjadi musababnya. Nabi melarang seseorang yang berbau tidak sedap untuk menghadiri masjid karena dapat mengganggu orang-orang (jamaah). Hal tersebut termasuk *iddhīr* (kerusakan, mudharat) sebagaimana riwayat Bukhari dari Jabir bin Abdullah, Sesungguhnya Nabi bersabda "Barang siapa makan bawah merah atau bawah putih hendaknya menjauh dari kami atau menjauh dari masjid kami dan hendaknya berdiam di rumah saja (Bukhari).

Apakah shalat berjamaah ditinggalkan? Maka anjuran para ulama hendaknya melakukan shalat berjamaah di rumah masing-masing dengan keluarganya (*ijma' uusrāh shaghrāh*) dan banyak berta'abbud kepada Allah. Rumahnya dijadikan masjid. Dan hal ini kesempatan luar biasa untuk menciptakan sinar ketawaan dalam rumah tangga. Bagaimana dengan Shalat Jum'at?, maka dapat diganti dengan shalat Dhuhur. (Fiqhu al-Awbiah).

## **Qunut Nazilah: Ikhtiyar Menjemput Kun Fayakun**

Abdullah Zainur Rauf

Di akhir tahun 2019 hingga saat ini, dunia dihebohkan oleh makhluk Allah yang sangat mematikan yang kita kenal dengan virus korona atau yang lebih populer dengan corona virus disease ( covid-19). Dia tidak hanya menyerang pada negara-negara maju tapi juga sudah menjalar pada negara-negara berkembang seperti negara kita. Update hingga tanggal 27 April 2020 pukul 16.13 WIB kemaren jumlah pasien positif virus korona ini di dunia sudah mencapai angka 3.004.887 kasus, sebuah angka yang tidak sedikit, dan sangat fantastis. Ini artinya dalam kurun waktu kurang dari 24 jam jumlah kasus terkonfirmasi bertambah lebih dari 74.000 kasus. Pasalnya pada minggu 26/4/2020 total ada 2.930.901 kasus. Dari 3,04 juta orang yang positif terinfeksi covid19, 207.254